To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat
6-2026, Vol.9, No.2, hal,376-384
ISSN(P): 2622-6332; ISSN(E): 2622-6340
http://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/tomaega

Diseminasi Konsep Masjidpreneur sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Berbasis Masjid melalui Diskusi Publik di Makassar

Bahrul Ulum Ilham[1*], Firman Menne[2] , Suparman Mannuhung[3]

[1]*Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ITB Nobel Indonesia Makassar*
[2]*Program Studi Akuntansu, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bosowa Makassar*
[3]*Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Andi Djemma, Palopo*

**Correspondent Email: bahrul@nobel.ac.id.*

Article History:
Received: 15-06-2026; Received in Revised: 16-06-2026; Accepted: 19-06-2026
DOI: https://doi.org/10.35914/ce87xz25

Abstrak

Masjid berjumlah sangat besar di Indonesia, namun potensinya sebagai penggerak ekonomi umat belum optimal karena sebagian besar masih difungsikan sebatas tempat ibadah ritual. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendiseminasikan konsep masjidpreneur sebagai model pemberdayaan ekonomi jamaah berbasis masjid kepada para pemangku kepentingan di Sulawesi Selatan. Kegiatan dikemas dalam bentuk Diskusi Publik Masjidpreneur dan BDS Social Service yang dirangkaikan dengan bedah buku. Acara diselenggarakan oleh DPW Asosiasi Business Development Services Indonesia (ABDSI) Sulawesi Selatan pada 22 Mei 2026 di Makassar. Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat dan difusi gagasan melalui ceramah narasumber, bedah buku, diskusi interaktif, dan pelayanan sosial. Peserta terdiri atas pegiat business development services, pelaku UMKM, pengurus masjid, akademisi, dan komunitas sosial. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta atas lima pilar masjidpreneur, yaitu penguatan UMKM berbasis masjid, literasi kewirausahaan, pendampingan usaha, inkubasi bisnis komunitas, dan pengembangan jejaring ekonomi umat. Kegiatan ini merekomendasikan penguatan kolaborasi pentahelix agar masjid kembali menjadi pusat peradaban dan pemberdayaan ekonomi umat yang berkelanjutan.

Kata kunci: *masjidpreneur; pemberdayaan ekonomi umat; ekonomi jamaah; business development services; kewirausahaan berbasis masjid.*

Abstract

Mosques are highly numerous in Indonesia, yet their potential as drivers of the community economy remains underutilized, as most still function merely as places of ritual worship. This community service activity aimed to disseminate the concept of masjidpreneur, a model of mosque-based congregational economic empowerment, to stakeholders in South Sulawesi. It was delivered as a Public Discussion on Masjidpreneur and BDS Social Service combined with a book review, organized by the Regional Board of the Indonesian Business Development Services Association (ABDSI) of South Sulawesi on 22 May 2026 in Makassar. The methods comprised community education and the diffusion of ideas through expert presentations, a book review, interactive discussion, and social service. Participants

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

included business development services practitioners, MSME actors, mosque administrators, academics, and social communities. The results indicate increased participant understanding of the five pillars of masjidpreneur: strengthening mosque-based MSMEs, entrepreneurship literacy, business mentoring, community business incubation, and the development of an economic network for the ummah. The activity recommends strengthening pentahelix collaboration so that mosques may again become centers of civilization and sustainable economic empowerment.

Keywords: *masjidpreneur; community economic empowerment; congregation economy; business development services; mosque-based entrepreneurship*

1. Pendahuluan

Masjid merupakan salah satu institusi keagamaan yang memiliki jumlah sangat besar serta tersebar secara luas di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan data Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kementerian Agama, jumlah masjid dan musala di Indonesia telah mencapai lebih dari delapan ratus ribu unit yang tersebar hingga ke pelosok desa. Fakta ini menunjukkan bahwa masjid memiliki posisi yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, budaya, dan bahkan ekonomi. Kedekatan masjid dengan masyarakat menjadikannya sebagai simpul sosial yang paling mudah dijangkau oleh berbagai lapisan umat, mulai dari masyarakat perkotaan hingga pedesaan. Dengan kondisi tersebut, masjid sesungguhnya memiliki potensi besar sebagai motor penggerak pembangunan berbasis komunitas. Namun demikian, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa sebagian besar masjid masih difungsikan secara terbatas, yaitu hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Fungsi-fungsi lain yang sebenarnya sangat potensial, khususnya dalam bidang pemberdayaan ekonomi umat, masih belum dikelola secara optimal sehingga kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat masih relatif kecil (Suryanto & Saepulloh, 2016).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara potensi besar yang dimiliki masjid dengan praktik pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Secara historis, masjid pada masa awal perkembangan Islam memiliki peran yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Masjid Nabawi di Madinah, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga menjadi pusat pemerintahan, pusat pendidikan, pusat pembinaan sosial, serta pusat pengelolaan ekonomi umat. Hal ini menunjukkan bahwa masjid sejak awal telah dirancang sebagai institusi yang memiliki peran integral dalam membangun peradaban masyarakat. Oleh karena itu, upaya revitalisasi fungsi masjid, terutama dalam bidang pemberdayaan ekonomi, pada dasarnya merupakan langkah strategis untuk mengembalikan peran masjid sesuai dengan fungsi idealnya sebagaimana dicontohkan pada masa Rasulullah SAW. Revitalisasi ini juga menjadi bagian penting dalam upaya menjawab tantangan zaman modern yang menuntut adanya integrasi antara nilai spiritual dan kemajuan sosial ekonomi (Dalmeri, 2014).

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Di sisi lain, keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam struktur perekonomian nasional. UMKM telah terbukti menjadi sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar serta memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Selain itu, UMKM juga menjadi sektor yang paling tahan terhadap berbagai krisis ekonomi. Mayoritas pelaku UMKM berasal dari masyarakat tingkat bawah yang dalam banyak kasus juga merupakan jamaah aktif di masjid-masjid sekitar mereka. Meskipun memiliki potensi yang besar, UMKM masih menghadapi berbagai tantangan mendasar seperti keterbatasan akses permodalan, rendahnya literasi kewirausahaan, kurangnya pendampingan usaha yang berkelanjutan, serta terbatasnya jaringan pemasaran dan distribusi produk. Permasalahan-permasalahan tersebut sebenarnya dapat diatasi apabila terdapat ekosistem berbasis komunitas yang kuat, terstruktur, dan berkelanjutan. (Irviansyah, I., 2024), dalam konteks ini, masjid memiliki peluang yang sangat besar untuk berperan sebagai pusat penguatan ekonomi umat yang bersifat inklusif, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai keislaman (Mulyana, 2025).

Seiring dengan berkembangnya berbagai program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, telah banyak dilakukan berbagai inisiatif seperti pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS), pendirian koperasi masjid, hingga pengembangan lembaga keuangan mikro seperti Bank Wakaf Mikro. Program-program tersebut menunjukkan adanya kesadaran yang semakin meningkat mengenai pentingnya peran masjid dalam pembangunan ekonomi umat. Namun demikian, sebagian besar program tersebut masih berjalan secara parsial, belum terintegrasi dalam satu sistem pemberdayaan yang utuh, serta belum memiliki kesinambungan jangka panjang yang terstruktur. Selain itu, masjid juga belum sepenuhnya diposisikan sebagai pusat inkubasi kewirausahaan yang mampu melahirkan wirausahawan baru secara sistematis dan berkelanjutan. Kesenjangan inilah yang kemudian menjadi dasar pentingnya pengembangan konsep baru yang lebih komprehensif, terarah, dan aplikatif dalam menjawab kebutuhan pemberdayaan ekonomi umat.

Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, lahirlah gagasan konsep "masjidpreneur" yang bertujuan untuk menjadikan masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat berbasis kewirausahaan komunitas. Konsep ini menempatkan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pengembangan kapasitas ekonomi jamaah. Dalam implementasinya, masjidpreneur mengintegrasikan berbagai aktivitas strategis seperti penguatan kapasitas UMKM jamaah, peningkatan literasi kewirausahaan, pendampingan usaha secara berkelanjutan, inkubasi bisnis berbasis komunitas, serta pengembangan jaringan ekonomi umat yang lebih luas dan terhubung. Dengan pendekatan ini, masjid diharapkan mampu bertransformasi menjadi pusat ekonomi berbasis nilai-nilai spiritual yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada keberkahan, kebermanfaatan sosial, dan keberlanjutan jangka panjang.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Gagasan masjidpreneur ini juga diperkuat melalui kajian akademik dan praktis yang dituangkan dalam buku *Masjidpreneur: Membangun Ekonomi Jamaah Berbasis Masjid* (Ilham, Menne, & Amrin, 2026). Buku tersebut menjadi salah satu rujukan konseptual penting dalam pengembangan model pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, karena menawarkan kerangka teoritis sekaligus implementatif mengenai bagaimana masjid dapat berperan sebagai pusat ekonomi umat yang modern, adaptif, dan berdaya saing. Konsep ini juga memberikan arah baru dalam pengelolaan masjid agar tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan jamaah dan masyarakat sekitar.

Dalam rangka memperluas implementasi dan memperkuat diskursus akademik maupun praktis mengenai konsep tersebut, Asosiasi Business Development Services Indonesia (ABDSI), khususnya melalui Dewan Pengurus Wilayah (DPW) Sulawesi Selatan, turut berperan aktif sebagai fasilitator dan penggerak. ABDSI merupakan wadah bagi para pendamping dan pengembang layanan usaha bagi UMKM dan koperasi, sehingga keberadaannya menjadi sangat relevan dalam mendorong implementasi konsep masjidpreneur secara lebih konkret di lapangan. Melalui berbagai forum diskusi, pelatihan, dan pendampingan, ABDSI berupaya menjembatani gagasan konseptual dengan praktik nyata di masyarakat, sehingga masjid dapat benar-benar berfungsi sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat yang efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki beberapa tujuan utama yang saling berkaitan. Pertama, untuk mendiseminasikan konsep masjidpreneur sebagai model alternatif dalam pemberdayaan ekonomi jamaah berbasis masjid yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Kedua, untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta kapasitas para pemangku kepentingan, termasuk pengelola masjid, pelaku UMKM, dan lembaga terkait, mengenai potensi strategis masjid dalam pengembangan kewirausahaan dan pemberdayaan sosial ekonomi umat. Ketiga, kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong terbentuknya komitmen kolaboratif lintas sektor yang melibatkan berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga keuangan, akademisi, maupun komunitas masyarakat, dalam rangka membangun ekosistem ekonomi umat berbasis masjid yang kuat, berkelanjutan, dan memberikan dampak nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat secara luas.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode pendidikan masyarakat dan difusi gagasan (ipteks) yang dikemas dalam bentuk Diskusi Publik bertajuk “Masjidpreneur dan BDS Social Service” serta dirangkaikan dengan bedah buku. Metode pendidikan masyarakat dipilih untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta, sedangkan difusi gagasan

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ditujukan untuk menyebarluaskan konsep masjidpreneur sebagai luaran utama kegiatan agar dapat diadopsi oleh para pemangku kepentingan.

Kegiatan diselenggarakan pada hari Jumat, 22 Mei 2026, bertempat di Grand Maleo Hotel Makassar, Sulawesi Selatan. Penyelenggara kegiatan adalah Dewan Pengurus Wilayah (DPW) ABDSI Sulawesi Selatan bekerja sama dengan tim penulis buku dan akademisi dari sejumlah perguruan tinggi. Peserta yang hadir berjumlah 50 orang dari para pemangku kepentingan ekonomi umat, yang terdiri atas pegiat business development services, pelaku UMKM, pengurus dan takmir masjid, akademisi, komunitas sosial, serta masyarakat umum.

Narasumber yang dihadirkan dalam diskusi publik ini adalah Cucut Susanto, Noer Sutrisno, Prof. Firman Menne (Guru Besar bidang ekonomi dan bisnis), dan Prof. Muhammad Asdar (Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin), dengan Bahrul Ulum Ilham bertindak sebagai moderator sekaligus pemandu jalannya forum. Para narasumber membahas berbagai strategi konkret pengembangan ekonomi jamaah, mulai dari penguatan UMKM berbasis masjid, literasi kewirausahaan, pendampingan usaha, inkubasi bisnis komunitas, hingga pengembangan jejaring ekonomi umat yang berkelanjutan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut. Tahap persiapan meliputi penyusunan kerangka acuan kegiatan, koordinasi dengan narasumber dan mitra, penetapan sasaran peserta, serta penyiapan materi dan bahan bedah buku. Tahap pelaksanaan meliputi pemaparan materi oleh narasumber, bedah buku, diskusi interaktif dan tanya jawab, serta kegiatan BDS Social Service sebagai wujud pengabdian sosial. Tahap evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta dan perumusan rekomendasi tindak lanjut.

Data dan informasi dalam kegiatan ini dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif terhadap jalannya forum, dokumentasi kegiatan, serta diskusi dan tanya jawab dengan peserta. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan capaian kegiatan, respons peserta, serta rekomendasi pengembangan model masjidpreneur ke depan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Forum dibuka dengan sambutan dari Ketua DPW ABDSI Sulawesi Selatan, yang menegaskan bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari upaya memperkuat ekosistem *business development services* yang tidak hanya berfokus pada pengembangan UMKM, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat berbasis nilai-nilai keislaman. Adapun rangkaian pelaksanaan kegiatan diuraikan pada Tabel 1.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Tabel 1. Tahapan dan Capaian Pelaksanaan Kegiatan

No.	Uraian Kegiatan	Keterangan/Capaian
1	Persiapan dan koordinasi	Kerangka acuan, narasumber, dan mitra tersiapkan; sasaran peserta ditetapkan. Berhasil.
2	Pembukaan dan sambutan	Penegasan arah penguatan ekosistem BDS berbasis nilai keislaman. Berhasil.
3	Pemaparan narasumber	Empat narasumber memaparkan strategi pengembangan ekonomi jamaah. Berhasil.
4	Bedah buku Masjidpreneur	Konsep masjidpreneur dibedah dan didiskusikan bersama peserta. Berhasil.
5	Diskusi interaktif dan tanya jawab	Partisipasi aktif peserta lintas unsur; tumbuh gagasan tindak lanjut. Berhasil.
6	BDS Social Service	Pengabdian sosial dan penguatan jejaring pemberdayaan masyarakat. Berhasil.
7	Evaluasi dan tindak lanjut	Rumusan rekomendasi kolaborasi pentahelix bagi ekonomi umat. Berhasil.

Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2026



Gambar 1. Suasana Pelaksanaan Diskusi Publik Masjidpreneur dan BDS Social Service di Makassar

3.2 Konsep Masjidpreneur sebagai Model Pemberdayaan

Luaran utama dari kegiatan ini adalah terdiseminasikannya konsep masjidpreneur sebagai model pemberdayaan ekonomi jamaah berbasis masjid. Masjidpreneur dipahami sebagai upaya menempatkan masjid sebagai pusat yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat lahirnya entrepreneur muslim yang mandiri, produktif, dan berdampak bagi masyarakat

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

sekitar. Model ini menjadikan masjid sebagai basis kelembagaan untuk membina, memfasilitasi, dan menghubungkan potensi ekonomi jamaah.

Konsep masjidpreneur dapat dirumuskan ke dalam lima pilar utama sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Kelima pilar tersebut saling terkait dan membentuk satu kerangka pemberdayaan yang utuh, mulai dari penguatan unit usaha, peningkatan kapasitas pelaku, pendampingan proses, inkubasi usaha baru, hingga perluasan jejaring.

Tabel 2. Lima Pilar Model Masjidpreneur

No.	Pilar	Deskripsi
1	Penguatan UMKM berbasis masjid	Mengorganisasi dan menguatkan usaha mikro jamaah melalui unit ekonomi masjid serta optimalisasi dana sosial keagamaan.
2	Literasi kewirausahaan	Membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewirausahaan jamaah yang berlandaskan etika bisnis Islam.
3	Pendampingan usaha	Memberikan layanan pendampingan berkelanjutan kepada pelaku usaha melalui pendekatan business development services.
4	Inkubasi bisnis komunitas	Menjadikan masjid sebagai inkubator yang menumbuhkan wirausaha baru berbasis komunitas jamaah.
5	Pengembangan jejaring ekonomi umat	Menghubungkan antarunit usaha, antarmasjid, dan mitra agar terbentuk rantai nilai ekonomi umat yang berkelanjutan.

Sumber: Hasil bedah buku dan diskusi publik, 2026

3.3 Bedah Buku dan Penguatan Basis Konseptual

Diskusi publik ini juga membedah buku *Masjidpreneur: Membangun Ekonomi Jamaah Berbasis Masjid*. Bedah buku berfungsi memperkuat basis konseptual peserta sekaligus menjembatani gagasan teoretis dengan praktik di lapangan. Melalui forum ini, peserta tidak hanya menerima konsep secara pasif, tetapi diajak menguji relevansi dan kemungkinan penerapannya pada konteks masing-masing. Para narasumber menegaskan bahwa penguatan ekonomi umat membutuhkan kolaborasi antara akademisi, praktisi, pengurus masjid, komunitas sosial, dan generasi muda agar masjid kembali menjadi pusat peradaban dan pemberdayaan masyarakat sebagaimana perannya pada masa awal peradaban Islam.

3.4 BDS Social Service dan Penguatan Jejaring

Selain menjadi forum diskusi intelektual, kegiatan ini dirangkaikan dengan *BDS Social Service* sebagai bentuk pengabdian sosial dan penguatan jejaring pemberdayaan masyarakat. Komponen ini menegaskan bahwa pendekatan *business development services* yang diusung ABDSI tidak berhenti pada ranah gagasan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata pelayanan kepada masyarakat. Dengan

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

demikian, forum ini sekaligus menjadi ruang konsolidasi jejaring antarpegiat pemberdayaan, yang menjadi modal sosial penting bagi keberlanjutan program masjidpreneur.

3.5 Capaian, Keunggulan, dan Tantangan

Capaian utama kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman dan kesadaran peserta mengenai potensi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat, serta tumbuhnya komitmen kolaboratif lintas pihak untuk menindaklanjuti gagasan masjidpreneur. Keunggulan model ini terletak pada pemanfaatan modal sosial masjid berupa kedekatan, kepercayaan, dan jaringan jamaah yang telah terbangun, sehingga pemberdayaan dapat berlangsung lebih dekat dengan masyarakat dan berbiaya sosial rendah. Model ini juga selaras dengan kebutuhan UMKM akan ekosistem pendampingan yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, sejumlah tantangan perlu diantisipasi, antara lain keterbatasan kapasitas manajerial dan kewirausahaan sebagian pengurus masjid, kebutuhan tata kelola yang transparan dan akuntabel atas unit ekonomi masjid, serta keberlanjutan pendampingan agar program tidak berhenti pada tahap penyadaran. Temuan ini sejalan dengan kajian terdahulu bahwa optimalisasi fungsi ekonomi masjid sangat ditentukan oleh kualitas manajemen, kepemimpinan pengurus, dan keterlibatan jamaah. Karena itu, diseminasi melalui diskusi publik ini merupakan langkah awal yang perlu ditindaklanjuti dengan pelatihan, pendampingan, dan inkubasi yang lebih intensif.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa masjidpreneur bukan sekadar wacana, melainkan kerangka kerja yang dapat dioperasionalkan melalui kolaborasi pentahelix yang melibatkan akademisi, pelaku usaha, pemerintah, komunitas, dan media. Penguatan kolaborasi ini menjadi kunci untuk mengembalikan masjid pada fungsinya sebagai pusat peradaban dan pemberdayaan ekonomi umat yang berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian melalui Diskusi Publik Masjidpreneur dan *BDS Social Service* berhasil mendiseminasikan konsep masjidpreneur sebagai model pemberdayaan ekonomi jamaah berbasis masjid kepada para pemangku kepentingan di Sulawesi Selatan. Kegiatan ini meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai potensi masjid sebagai pusat kewirausahaan dan pemberdayaan sosial. Model lima pilar masjidpreneur terbukti dapat menjadi kerangka operasional bagi revitalisasi peran ekonomi masjid, yang implementasinya perlu ditindaklanjuti melalui pelatihan, pendampingan, dan inkubasi secara kolaboratif.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Dewan Pengurus Wilayah ABDSI Sulawesi Selatan, para narasumber dan seluruh peserta, serta mitra yang telah mendukung terlaksananya Diskusi Publik Masjidpreneur dan BDS Social Service.

6. Daftar Pustaka

Ayub, M. E., Muhsin, & Mardjoned, R. (2017). *Manajemen masjid: Petunjuk praktis bagi para pengurus*. Gema Insani Press.

Dalmeri, D. (2014). Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 22(2), 321-350.

Hidayat, R., & Marlina, L. (2020). Optimalisasi fungsi masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, *8*(1), 45–60.

Ilham, B. U., Menne, F., & Amrin, H. (2026). *Masjidpreneur: Membangun ekonomi jamaah berbasis masjid*. Andi Pandangai Press.

Irviansyah, I. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Riset Aksi di Masjid Nurul Mutathahhirin Sorang Parepare (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2022). *Laporan Kinerja Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah*. Kementerian Koperasi dan UKM.

Menne, F. (2017). *Nilai-nilai spiritual dalam entitas bisnis syariah*. Celebes Media Perkasa.

Nasrullah, M., & Asror, A. (2019). Revitalisasi peran masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *3*(2), 110–122.

Rifa'i, A. B., & Fakhruroji, M. (2015). *Manajemen masjid: Mengoptimalkan fungsi sosial-ekonomi masjid*. Benang Merah Press.

Sochimin. (2016). Praktik manajemen keuangan masjid berbasis pemberdayaan ekonomi umat. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, *4*(1), 45–70.

Sucipto, H., & Wahyuni, S. (2021). Model inkubasi bisnis berbasis komunitas untuk penguatan UMKM. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, *9*(2), 87–101.

Suryani, & Anggraini, D. (2018). Peran *business development services* dalam pengembangan usaha mikro dan kecil. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, *18*(1), 1–15.

Suryanto, A., & Saepulloh, A. (2016). Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, *5*(2), 1-27.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).